

Analisis Nilai Tambah Produk Ternak Babi Di Kota Ende

Value-Added Analysis Of Pig Products In Ende Town

**Maria Febrianti Jelehot*, Maria Rosdiana Deno Ratu,
Ulrikus Romsen Lole, Sirilus S Niron**

**Program Studi, Peternakan Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan,
Universitas Nusa Cendana**

Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

*Email koresponden: febijelehot@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan produksi daging babi di Kota Ende berkaitan erat dengan adanya usaha ternak babi di tingkat petani dan usaha penjualan daging babi. Keberadaan usaha ini menyebabkan terjadinya peningkatan nilai tambah terhadap komoditas ternak babi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besarnya nilai tambah produk ternak babi dan besarnya pendapatan peternak dan penjagal babi di Kota Ende. Metode penelitian secara survei. Penentuan contoh melalui dua tahap. Pada tahap awal, pejagal contoh dipilih menggunakan metode purposif. Kemudian pada tahap kedua, penentuan peternak contoh dilakukan secara *snowball sampling* yaitu dengan cara melakukan wawancara awal dengan para jagal dan menelusur informasi dari para jagal untuk menentukan peternak contoh. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang diterapkan meliputi analisis pendapatan dan analisis nilai tambah. Penerapan analisis nilai tambah mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah ternak babi menjadi daging segar sebesar Rp26.104,-/kg dengan jumlah keuntungan sebesar Rp22.312,22,-/kg. Rata-rata pendapatan jagal sebesar Rp263.344.967,-/tahun dan rata-rata pendapatan peternak sebesar Rp15.929.137,-/tahun. Usaha pemotongan ternak babi di Kota Ende telah mampu meningkatkan nilai tambah ternak babi dalam bentuk daging segar sehingga menghasilkan pendapatan bagi peternak dan jagal ternak babi di Kota Ende.

Kata kunci: jagal, nilai tambah, pendapatan, peternak

ABSTRACT

Increasing of pork production in Ende Town has a significant relation to the existence of pigs' farm on farmers' level and porks selling business. The existence of business influence the increasing of added value of pig's commodities. Therefore, a research was done with objectives to evaluate the added value of pigs' products and income of the farmers and butchers in Ende Town. The research method was survey. The selecting method comprises two stages. First, selection of six sample butchers, purposively. Second, selection of 60 pig's farmers based on snowball sampling method starting with direct interview to the butchers to obtain information about the sample farmers. Primary data were gathered by employing observation and direct interview techniques with the farmers and butchers. The direct interview was held based on prepared questionnaires. Secondary data were derived from official government reports and other pertinent literature. The analytical methods utilized include added value analysis through the Hayami approach and income analysis. The study found that the added value from processing live pigs into fresh pork was IDR26,104/kg with a corresponding profit of IDR22,312.22/kg. Income average gained by the butchers was IDR263,344,967/year and income average gained by the pigs' farmers was IDR15,929,137/year. The business of pigs' abattoir in Ende Town

has been able to increase the pigs' added value into fresh pork and generate an income both for the farmers and butchers of pigs in Ende Town.

Keywords: added value, butcher, income, pig's farmers

PENDAHULUAN

Usaha ternak babi di Kota Ende semakin populer dan berorientasi pasar karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Ternak babi digunakan dalam semua acara dalam tahapan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kultur sosial budaya, ternak babi digunakan sebagai hewan kurban untuk upacara adat, sebagai mahar/belis, dan sebagai sumber utama daging untuk berbagai perayaan besar (misalnya pernikahan dan sambut baru). Selain itu, ternak babi juga menjadi bahan baku untuk industri kuliner lokal dan sebagai penyuplai protein hewani bagi konsumen.

Ternak babi memiliki peranan penting sebagai salah satu pemasok kebutuhan protein hewani bagi masyarakat di Kota Ende yang permintaannya turut meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2022, populasi penduduk Kota Ende sebanyak 105.152 orang, meningkat menjadi 106.922 orang pada tahun 2023, dan sebanyak 107.827 orang pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Ende, 2025). Berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2024, terdapat 62% konsumen potensial daging babi di Kota Ende. Peningkatan permintaan konsumen terhadap daging babi maupun ternak babi menyebabkan usaha ternak babi maupun olahannya memiliki prospek pasar yang baik untuk dikembangkan.

Perkembangan permintaan daging babi di Kota Ende dapat dilihat dari populasi ternak babi yang meningkat pada periode tahun 2021–2023; dimana pada tahun 2021 berjumlah 69.301 ekor, pada tahun 2022 berjumlah 71.774 ekor, dan pada tahun 2023 berjumlah 73.665 ekor.

Dalam kurun waktu 2020–2023, terjadi peningkatan populasi ternak babi di Kabupaten Ende sebesar 6,3%. Jumlah produksi daging babi di Kabupaten Ende dalam periode 2021–2023 juga turut meningkat, yaitu tahun 2021 sebanyak 977.505 kg, pada tahun 2022 menjadi 1.075.290,35 kg, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.182.842,36 kg. Dalam periode 2021–2023, terjadi peningkatan produksi daging babi di Kabupaten Ende sebesar 21% (BPS Kabupaten Ende, 2025).

Peningkatan produksi daging babi di Kota Ende berkaitan erat dengan adanya usaha ternak babi di tingkat petani dan berkembangnya usaha penjualan daging babi. Keberadaan usaha ini turut menyebabkan terjadinya peningkatan nilai tambah terhadap komoditas ternak babi. Peningkatan nilai tambah komoditas ternak babi terjadi akibat adanya peningkatan nilai guna yakni guna hak milik dan guna tempat saat terjadi transaksi dan transportasi pada ternak babi. Peningkatan nilai guna bentuk dan guna jasa juga terjadi ketika ternak babi dipotong untuk menghasilkan daging yang selanjutnya dipasarkan kepada konsumen lembaga maupun konsumen rumah tangga.

Permasalahan yang dihadapi adalah perbedaan harga ternak babi yang hanya dinilai berdasarkan kondisi eksteriornya. Selain itu, aktivitas pemotongan ternak babi yang dilakukan oleh jagal turut menyebabkan dinamika perbedaan pendapatan antara harga jual ternak babi di tingkat peternak dan harga jual di tingkat jagal. Permasalahan muncul akibat keterbatasan informasi pada masing-masing pelaku pasar sehingga peneliti berminat mempelajari dinamika pemasaran ternak babi yang terjadi.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Ende selama satu bulan. Pengambilan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2024.

Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan instansi pemerintahan, swasta, serta sumber literatur yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder diambil dari instansi pemerintah seperti di Badan Pusat Statistik Kota Ende, Dinas Peternakan Kota Ende, dan instansi pemerintah lainnya. Data sekunder yang diambil terkait data populasi ternak babi dan jumlah pemotongan ternak babi.

Metode Penentuan Contoh

Responden penelitian ini terdiri dari peternak babi dan jagal yang beroperasi di Kota Ende. Proses penentuan sampel dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berfokus pada pemilihan sampel jagal yang dilakukan secara *purposive* (sengaja). Kriteria utama penentuan sampel adalah jagal harus sudah menjalankan usaha pemotongan ternak babi lebih dari lima tahun, beroperasi di Kota Ende, dan memiliki data pemotongan ternak babi yang lengkap.

Tahap kedua adalah penentuan peternak contoh. Penentuan peternak contoh dilakukan secara *snowball sampling* yang ditelusuri melalui wawancara awal dengan para jagal untuk menentukan peternak contoh yang menjual ternaknya kepada jagal. Peternak contoh yang diambil sebanyak 60 orang dari 5 kelurahan di Kota Ende. Setiap kelurahan diwakili 12 peternak contoh dengan kriteria memiliki ternak babi minimal 3 ekor, berpengalaman beternak minimal

selama 2 tahun, dan sudah pernah menjual ternak babi dalam 2 tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan perolehan data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun melalui wawancara dan observasi langsung terhadap peternak dan pedagang dengan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari laporan-laporan instansi terkait, hasil penelitian sebelumnya, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi dan diklasifikasikan secara sistematis. Data kuantitatif kemudian ditabulasikan dan dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dan biaya produksi sedangkan nilai tambah dilakukan sesuai panduan Hayami (Tabel 1).

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan sesuai petunjuk Soekartawi (2003):

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Analisis Nilai Tambah

Untuk menganalisis nilai tambah produk ternak babi maka digunakan metode Hayami. Berdasarkan Hayami (1990) dalam Sudiyono (2024), perhitungan nilai tambah dilakukan dengan cara penilaian yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami.

No.	Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga		
1.	Output (Kg/Bulan)	(1)
2.	Bahan Baku (Kg/Bulan)	(2)
3.	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	(3)
4.	Faktor Konversi	(4) = (1/2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3/2)
6.	Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)		
8.	Harga Bahan Baku	(8)
9.	Sumbangan Input	(9)
10.	Lain Nilai Output	(10) = (4/6)
11. a	Nilai Tambah	(11) = (10-9-8)
b	Rasio Nilai Tambah	(12) = (11/10) x 100 %
12. a	Imbalan Tenaga Kerja	(13) = (5x7)
b	Bagian Tenaga Kerja	14 % = (13/11) x 100 %
13. a	Keuntungan Tingkat	15 = 11-13
b	Keuntungan	16 % = (15/11) x 100 %
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14. a	Marjin Keuntungan	17 = 10-8
b	Keuntungan	18 = (15/17) x 100 %
c	Tingkat Keuntungan	19 = (13/17) x 100 %
	Input Lain	20 = (9/19) x 100 %

Sumber: Hayami dalam Sudiyono (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil produksi daging babi menghasilkan karkas 83 kg dan non karkas 35,7 kg. Bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan daging babi adalah ternak babi dengan bobot hidup 118,67 kg. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1, nilai faktor konversi diperoleh dari hasil bagi antara output dan input sebesar 1,00 dengan faktor konversi karkas sebesar 0,70 serta non karkas sebesar 0,30. Artinya, dari setiap 1 kg ternak babi yang dipotong akan menghasilkan 0,70 kg karkas dan 0,30 kg non karkas babi.

Tenaga kerja yang digunakan seluruhnya terdiri dari pria, dengan pertimbangan bahwa tenaga kerja pria dinilai lebih terampil dan secara fisik lebih kuat dalam pemotongan ternak babi.

Koefisien tenaga kerja sebesar 0,017 HOK/kg mengindikasikan bahwa pemanfaatan 8 HOK dalam proses pemotongan ternak babi bobot menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih baik. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan bahan baku yang besar dalam usaha penjualan daging babi, yaitu rata-rata 118,67 kg/hari, yang berarti setiap pemotongan 1 kg ternak babi memerlukan tenaga kerja sebanyak 0,017 HOK.

Menurut Artika dan Marini (2016), nilai tambah didefinisikan sebagai selisih antara nilai jual komoditas yang telah diproses dengan biaya yang timbul selama proses pengolahan. Berdasarkan definisi tersebut, pengolahan satu kilogram bahan baku ternak babi menjadi daging segar menghasilkan nilai tambah sebesar Rp26.104,-. Faktor yang memengaruhi nilai tambah ini mencakup nilai produk,

harga bahan baku, dan kontribusi input lainnya. Namun, rasio nilai tambah dalam usaha penjualan daging babi segar hanya mencapai 26%, yang dianggap rendah karena berada di bawah batas 50%.

Tabel 2. Nilai Tambah Ternak Babi Menjadi Daging Babi Segar di Kota Ende, Tahun 2024

No.	Unsur Perhitungan	Hasil Perhitungan
1	Hasil Output Babi (Kg/Proses)	
	a. Karkas	83
	b. Non Karkas	35,7
2	Bahan Baku (Kg/Proses)	118,67
3	Tenaga Kerja (HOK/Proses)	2
4	Faktor Konversi (1) / (2)	1,00
	a. Karkas	0,70
	b. Non Karkas	0,30
5	Koefisien Tenaga Kerja (3) / (2)	0,067
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	100.000
	a. Karkas	100.000
	b. Non Karkas	100.000
7	Upah Rata-Rata (Rp/HOK)	225.000
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	73.471
9	Input Lain	424,75
10	Nilai Produksi (Rp/Kg) (4 x 6)	100.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	26.104
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	26
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HOK) (5 x 7)	3.825
	b. Bagian Tenaga Kerja (%) (12a/11a)	14,53
13	a. Keuntungan (Rp/Kg) (11a – 12 a)	22.312,22
	b. Tingkat Keuntungan (%) (13a/11a)	85,47
14	Margin (Rp/Kg) (10-8)	26.529
	a. Tenaga kerja (%) (12a/14x100%)	0,14
	b. Modal (Sumbangan Input Lain) (%) (9/14x100)	1,60
	c. Keuntungan (%) (13a/14x100)	84,11

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Upah tenaga kerja mencerminkan jumlah imbalan yang diberikan untuk mengolah 1 kg ternak babi menjadi daging babi segar, yaitu sebesar Rp3.825/kg,-. Kontribusi tenaga kerja terhadap usaha pemotongan ternak babi menjadi daging segar adalah 14,53 %, yang menunjukkan dalam setiap Rp100,- nilai tambah mengandung kontribusi tenaga kerja sebesar Rp 14,53%.

Usaha pemotongan ternak babi menjadi daging segar dinilai menguntungkan, terbukti dari keuntungan sebesar Rp22.312,22 yang diperoleh berdasarkan analisis nilai tambah. Keuntungan ini mewakili 85,47% dari nilai produk yang merupakan nilai tambah bersih yang tersisa setelah dikurangi imbalan tenaga kerja dan menjadikannya imbalan langsung bagi usaha pemotongan.

Hasil analisis nilai tambah pada Tabel 2 menunjukkan bahwa margin dari

pemotongan ternak babi menjadi daging segar dialokasikan pada pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan usaha. Marjin yang merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku/kg, tercatat sebesar Rp26.529, dengan distribusi pendapatan tenaga kerja langsung 0,14%, sumbangan input lain 1,60%, dan 84,11% sebagai keuntungan pemilik usaha. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Berani dkk., (2022) tentang nilai tambah pemotongan Sapi Bali menjadi daging segar dari pedagang rumah potong hewan (RPH) Oeba Kota Kupang. Nilai tambah yang dihasilkan oleh RPH untuk karkas sapi sebesar Rp24.577,39/kg dan

non karkas sebesar 1.572,98/kg dengan rasio nilai tambah 50,39%, sedangkan keuntungan RPH sebesar Rp24.532,82/kg/hari dengan tingkat keuntungan per hari 98,20%.

Nilai tambah, rasio nilai tambah, dan tingkat keuntungan yang ditemukan dalam studi ini lebih kecil daripada hasil yang dilaporkan oleh Berani dkk. (2022). Perbedaan signifikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh variasi pada jenis *output* (daging sapi dalam studi pembandingan), harga *output*, harga bahan baku, dan harga bahan tambahan yang terlibat dalam proses produksi.

Tabel 3. Analisis Rata-Rata Pendapatan Jagal Babi di Kota Ende, Tahun 2024

No.	Uraian	Tunai	Non Tunai	Total	%
I	Investasi				
	Peralatan	2.064.333		2.064.333	31,50
	Gedung	4.500.000		4.500.000	68,80
	Total	6.540.333		6.540.000	
II	Investasi				
	Biaya Operasional				
	Biaya Tetap				
	Penyusutan	155.033		155.033	15,00
	Peralatan				
	Penyusutan	900.000		900.000	85,00
	Gedung				
	Biaya Tetap	1.055.033		1.055.033	0,13
	Total				
	Biaya Variabel				
	Tenaga Kerja	20.800.000		20.800.000	
					2,37
	Ternak Babi	872.000.000		872.000.000	98,00
	Biaya	874.800.000		874.800.000	99,87
	Variabel Total				
	Total Biaya	875.855.033		875.855.033	
III	Penerimaan				
	Karkas	796.800.000		796.800.000	67,00
	Non Karkas	342.400.000		342.400.000	30,00
	Total	1.139.200.000		1.139.200.000	
	Penerimaan				
IV	Pendapatan (III-II)	263.344.967		263.344.967	

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Analisis Pendapatan Jagal di Kota Ende

1. Penerimaan

Penerimaan usaha pemotongan ternak babi di Kota Ende berasal dari hasil penjualan karkas dan non karkas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata jagal di Kota Ende menjual karkas dan non karkas babi sebanyak 7.968 kg dan 3.424 kg per tahun dengan rata-rata penerimaan adalah Rp1.139.200.000,-/tahun. Penerimaan dari hasil penjualan ini termasuk dalam komponen penerimaan tunai.

2. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pendapatan usaha pemotongan ternak babi secara tunai adalah Rp263.344.967,-/jagal/tahun. Sesuai dengan data pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa jagal babi di Kota Ende menjadikan usaha pemotongan ternak babi sebagai tabungan alternatif dan sumber pendapatan untuk biaya pendidikan anak. Pendapatan yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak sebanding (lebih rendah) dengan temuan Umboh dkk. (2024) yang menganalisis pengaruh biaya operasional, waktu kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang daging babi. Disparitas ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi pada volume penjualan, harga jual daging babi, dan penggunaan tenaga kerja.

Analisis Pendapatan Peternak di Kota Ende

1. Penerimaan

Sumber utama penerimaan peternak babi di Kota Ende berasal dari penjualan ternak dan nilai sisa ternak (*value on hand*). Rata-rata penjualan per peternak mencapai 2 ST (20 anak babi, 10 babi muda, dan 2,5 babi dewasa). Hasilnya, setiap peternak memperoleh rata-rata penerimaan tunai sebesar Rp22.075.000,- per tahun.

Penerimaan non tunai mencakup nilai sisa ternak (*stock on hand*) yang belum terjual atau belum dikonsumsi pada akhir periode pemeliharaan. Ternak tersebut akan terus dipelihara dan dikembangkan untuk penjualan di masa depan. Jumlah ternak sisa adalah sebanyak 1,75 ST dengan nilai rata-rata penerimaan non tunai sebesar Rp35.991.637,-/peternak/ tahun.

2. Pendapatan

Keuntungan dihitung dari total penerimaan dikurangi biaya produksi. Data di Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak babi di Kota Ende terbagi atas 52,78% tunai dan 47,21% non tunai. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi petani peternak, usaha babi berfungsi sebagai tabungan alternatif dan sumber dana untuk pendidikan. Walaupun demikian, pendapatan yang tercatat dalam penelitian ini lebih rendah dari hasil studi Sani dkk. (2020) yang mencapai Rp30.924.132,-/peternak/tahun. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi pada jumlah ternak terjual, harga jual, dan biaya pakan.

Tabel 4. Analisis Rata-Rata Pendapatan Peternak Babi di Kota Ende, Tahun 2024

No.	Uraian	Tunai	Non Tunai	Total	%
I	Investasi				
	Kandang	2.550.000		2.550.000	96,3
	Peralatan	100.000		100.000	3,7
	Total Investasi	2.650.000		2.650.000	
II	Biaya Operasional				
	Biaya Tetap				
	Penyusutan Kandang	500.417		500.417	37,0
	Penyusutan Peralatan	11.113		11.113	0,8
	Listrik dan Air	840.000		840.000	62,0
	Biaya Tetap Total	1.351.530		1.351.530	3,20
	Biaya Variabel				
	Pakan	12.316.000			30,19
	Tenaga Kerja		28.470.000		69,80
	Obat-Obatan	0			
	Biaya Variabel Total	12.316.000	28.470.000	40.786.000	96,79
	Biaya Total (a+b)	13.667.530	28.470.000	42.137.530	
III	Penerimaan				
	Penjualan 2 ST	22.075.000		22.075.000	38,01
	Nilai Ternak Sisa 1,75 ST		35.991.667		61,98
	Penerimaan Total	22.075.000	35.991.667	58.066.667	
IV	Pendapatan (III-II)			15.929.137	
	Pendapatan Total	8.407.470	7.521.667	15.929.137	
	Pendapatan Tunai	8.407.470		8.407.470	

Sumber: Data primer diolah, 2024.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Nilai tambah pemotongan ternak babi menjadi daging babi segar adalah sebesar Rp26.104,-/kg dan jumlah keuntungannya sebesar Rp22.312,22,-/kg.

2. Pendapatan jagal atau pedagang daging babi di Kota Ende sebesar Rp263.344.967,-/jagal/tahun.
3. Pendapatan peternak di Kota Ende rata-rata sebesar Rp15.929.137,-/peternak/tahun dimana 52,78% merupakan pendapatan tunai dan 47,21% merupakan non tunai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2024. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 2024. BPS Provinsi NTT. Kota Kupang.
- Badan Standarisasi Nasional [BSN]. 2008. Standarisasi Nasional Indonesia Nomor 3932: 2008 tentang Mutu Karkas dan Daging Sapi. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional
- Berani, F. 2022. Nilai Tambah Pemotongan Sapi Bali Menjadi Daging Segar Dari Pedagang Rumah Potong Hewan (RPH) Oeba di Kota Kupang. *Skripsi*. Program Studi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Nusa Cendana. Kupang
- Boediono. 2012. Pengantar Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Hayami. 1987. Pemasaran dan Pengolahan Pertanian di Dataran Tinggi Jawa. Bogor CGPRT Centre. Bogor.
- Ismail, M., Nuraeni, & Priyanto. 2014. Perlemakan Pada Sapi Bali dan Sapi Madura Meningkatkan Bobot Komponen Karkas dan Menurunkan Persentase Komponen Non Karkas. *Jurnal Veteriner*. 15(3): 417.
- Sani, A.S., S.M. Makandolu, & J.G. Sogen. 2020. Faktor produksi pada usaha ternak babi skala rumah tangga di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 7(1): 41-50.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Perseda. Jakarta.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudiyono, A. 2024. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Umboh, S.J.K. 2023. Hubungan biaya operasional, waktu kerja, dan lama usaha terhadap income pedagang daging babi di pasar tradisional. *Jurnal of Animal Science*. 6(1): 2655.
- Wantasen, E., & Paputungan. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah usaha ternak sapi di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Zooteh*. 37(2).